

SISTEM NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI KENTANG DI DATARAN TINGGI DIENG (Kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah)

*Potato Farmers Household Income Systems
in Dieng Plateau
(Case Karangtengah Village, District Batur, Banjarnegara Regency, Central Java Province)*

Turasih^{*)}, Soeryo AdiWIBowo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

**) Email : turasih@yahoo.com*

Diterima 28 Juli 2011 / Disetujui 11 September 2012

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the household livelihood strategy of potato farmers in the village of Karangtengah, Dieng plateau associated with the history of potato farming in the village. In addition, to find out how far potato farming can build sustainable livelihood systems for farmers households. This study uses a quantitative approach that is supported by qualitative data. Quantitative data obtained through a questionnaire to 31 households of farmers who were respondents in this study. While the qualitative approach is done through observation, depth interviews, and search related documents or literary study. Basically, agriculture has become the main source of income for potato farmers households in the village of Karangtengah. This is due to the farm that has been inherited into the identity of them from generation to the generation. However, limitations of resources, especially land as a place of production led to nine respondents in this study applying multiple livelihoods both of on farm and nonfarm strategies. During its development, potato farming is increasingly drained on resources. Although still becoming the leading sectors, but the threat to livelihood activities has been gradually happening for example the environmental degradation caused by agricultural activity that promotes the high production so that they use the excessive of chemical inputs.

Keywords: *livelihood system, potato farmers household, sustainable agriculture, dieng plateau.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan strategi mata pencaharian rumah tangga petani kentang di Desa Karangtengah, Dataran Tinggi Dieng yang berhubungan dengan sejarah pertanian kentang di desa tersebut. Selain itu, untuk mengetahui seberapa jauh pertanian kentang dapat membangun sistem mata pencaharian yang berkelanjutan bagi rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner pada 31 rumah tangga petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan pencarian literatur pada data yang terkait. Pada dasarnya, pertanian telah menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani kentang di Desa Karangtengah. Hal ini disebabkan pertanian yang telah diwariskan ke dalam identitas mereka dari generasi ke generasi. Namun, keterbatasan sumber daya, terutama lahan sebagai tempat produksi menyebabkan sembilan responden dalam penelitian ini menerapkan mata pencaharian ganda yaitu strategi pertanian dan non-pertanian. Dalam perkembangannya sumber daya pertanian kentang semakin berkurang. Meskipun masih menjadi sektor utama, ancaman terjadi secara bertahap misalnya degradasi lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas pertanian yang mengutamakan pada produksi yang tinggi karena penggunaan zat kimia berlebihan.

Kata Kunci: sistem mata pencaharian, rumah tangga petani kentang, pertanian berkelanjutan, Dataran Tinggi Dieng.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi andalan bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Kekayaan alam Indonesia yang berlimpah dilengkapi dengan iklim tropis sangat mendukung berbagai kegiatan pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan). Salah satu kegiatan pertanian adalah budi daya kentang dimana dari tahun ke tahun produksinya terus meningkat. Peningkatan ini dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik yang menjelaskan bahwa pada tahun 1997 komoditas kentang yang dihasilkan di Indonesia masih 813.368 ton dan diketahui bahwa pada tahun 2009 produktivitasnya telah mencapai 1.176.304 ton. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh permintaan pasar yang juga meningkat sehingga petani tertarik untuk terus membudidayakannya. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi penghasil komoditas kentang dengan lahan panen terluas yaitu 18.655 ha dan produktivitas sebanyak 15,47 ton/ha.

Budi daya kentang tersebut dilakukan oleh petani di dataran tinggi, mengingat kentang adalah salah satu komoditas hortikultura yang bisa tumbuh di daerah yang beriklim sejuk. Salah satu dataran tinggi dimana mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani kentang adalah Dataran Tinggi Dieng. Karakteristik ekologi yang khas membuat petani mengambil keputusan untuk menjadikan tanaman kentang sebagai salah satu komoditas utama dan menjadi andalan sumber nafkah. Keputusan petani untuk menanam kentang dipengaruhi oleh permintaan pasar kentang yang terus ada serta harganya yang lebih mahal daripada komoditas hortikultura lainnya yang relatif lebih fluktuatif. Selain itu kentang dianggap lebih mampu mendukung pendapatan petani karena jangka waktu panennya yang lebih pendek. Jika petani menanam jagung, petani hanya mampu panen setahun sekali sebab menyesuaikan dengan perubahan musim dan perbandingan untung rugi. Penghasilan yang diperoleh dari bertani jagung juga lebih rendah, sedangkan jika bertani kentang, dalam satu tahun petani mampu melakukan tiga kali panen.

Pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, tetapi merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja tetapi juga aspek sosial dan kebudayaan. Meskipun demikian, Mubyarto (1995) menjelaskan bahwa dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani. Demikian pula dengan pertanian kentang yang dilakukan oleh petani di Dataran Tinggi Dieng, salah satu dataran tinggi di Jawa Tengah. Adanya jarak waktu (*gap*) antara pengeluaran yang harus dilakukan petani dengan penerimaan hasil penjualan menyebabkan petani menentukan pilihan strategi nafkah selain pertanian kentang. Hal ini menjadi rasional dilakukan sebab pendapatan petani kentang hanya diterima setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus dilakukan setiap

hari atau kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba.

Rumah tangga petani kentang menerapkan strategi nafkah yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya tergantung dari sumberdaya yang dimiliki. Selain itu, penerapan strategi nafkah tersebut juga tergantung dari seberapa besar kendala yang dihadapi oleh petani. Strategi nafkah yang diterapkan oleh suatu rumah tangga petani bersifat spesifik sesuai dengan karakteristiknya, apalagi ditambah sikap petani yang meminimalkan resiko. Selain persoalan pengeluaran yang harus setiap hari dilakukan, pilihan strategi nafkah petani kentang juga dipengaruhi oleh kondisi ekologi, sosio-kultural, dan sistem pertanian yang dilakukan. Tantangan pertanian baik internal maupun eksternal sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usahatani kentang yang sesungguhnya menjadi sumber nafkah pokok.

Daya dukung lingkungan yang semakin bekurang di Dataran Tinggi Dieng memberi konsekuensi bagi petani, dalam hal ini petani kentang dituntut untuk mencari sumber penghasilan lain demi memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam rangka mengetahui strategi nafkah rumah tangga petani kentang serta melihat sejauh mana pertanian kentang mampu membangun sistem nafkah yang berkelanjutan bagi petani di Dataran Tinggi Dieng. Hal ini menarik untuk diteliti, karena bagaimana pun petani kentang masuk dalam kategori petani komersial yang memiliki pilihan rasional untuk menghasilkan keuntungan. Di Dataran Tinggi Dieng sendiri, pertanian kentang merupakan sumber nafkah utama untuk sebagian besar masyarakat dan dipasarkan hingga ke luar daerah. Jika pertanian kentang tidak mampu berkontribusi penuh untuk pemenuhan kebutuhan petani, maka akan ada penerapan strategi nafkah baru yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, taraf hidup, dan ketahanan pangan.

Masalah Penelitian

Wilayah Dataran Tinggi Dieng dengan topografi yang khas dan mendukung untuk kegiatan pertanian merupakan faktor pendukung bagi masyarakat untuk memilih strategi bertahan hidup sebagai petani. Petani yang dalam penelitian ini spesifik pada petani kentang merupakan aktor yang anti resiko, meskipun sesungguhnya pertanian kentang bukanlah tanpa resiko. Kondisi ekologi Dataran Tinggi Dieng yang semakin menurun kualitasnya, cuaca yang semakin tidak menentu, serta fluktuasi harga di pasar memberikan konsekuensi bagi petani untuk berjaga-jaga. Selain itu, lahan yang kian terbagi-bagi dengan banyaknya jumlah penduduk di Dataran Tinggi Dieng menyebabkan usahatani hanya bisa dilakukan dalam skala kecil oleh rumah tangga. Meskipun ada yang mampu melakukannya dalam skala besar, namun hal tersebut hanya berlaku bagi pemilik atau pun penggarap lahan yang luas.

Rumah tangga petani kentang di Desa Karangtengah menjadikan kentang sebagai komoditas andalan yang menggantikan pertanian tembakau dan palawija. Dalam

kurun waktu sekitar 26 tahun, kentang mampu bertahan dan petani juga merasakan hasilnya selama turun temurun. Sebagai sebuah strategi nafkah, pertanian menjadi tonggak kehidupan rumah tangga yang harus terus beradaptasi dalam berbagai situasi. Sebagaimana dijelaskan di atas, terdapat beberapa kondisi yang mampu membuat aktivitas di sektor pertanian ini terancam. Jika hal tersebut terus berlanjut maka sistem nafkah pada rumah tangga petani juga tidak lagi bertumpu pada satu aktivitas nafkah yaitu pertanian kentang. Akan tetapi, rumah tangga petani berusaha untuk mampu memenuhi kebutuhan dalam situasi dimana pertanian kentang dianggap tidak menguntungkan atau dengan kata lain ketika produksi panen sudah semakin menurun. Dalam kondisi yang dianggap tidak menguntungkan mereka akan memilih untuk mencari alternatif bertahan hidup demi tetap terpenuhinya kebutuhan.

Melihat keberadaan ekologi yang semakin menurun kualitasnya, pertanian kentang bukanlah sistem nafkah abadi yang mampu bertahan di semua kondisi. Untuk menghadapi berbagai resiko pertanian akan mengelola struktur nafkah sehingga meminimalkan resiko, upaya ini dilakukan sesuai dengan sumber nafkah yang dimiliki oleh rumah tangga petani. Dalam upaya untuk memperjuangkan hidup, rumah tangga petani akan melakukan berbagai aktivitas nafkah sesuai dengan kemampuannya. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk strategi nafkah rumah tangga petani kentang di desa Karangtengah, Dataran Tinggi Dieng terkait dengan sejarah pertanian kentang di desa tersebut?
2. Sejauh mana pertanian kentang yang dilakukan dapat membangun sistem nafkah yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*) bagi petani?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana bentuk strategi nafkah rumah tangga petani kentang di Desa Karangtengah, Dataran Tinggi Dieng terkait dengan sejarah pertanian kentang di desa tersebut serta berbagai resiko yang mengancam keberadaan aktivitas nafkah pertanian kentang.
2. Mengetahui sejauh mana pertanian kentang dapat membangun sistem nafkah yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*) bagi petani.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi penulis dan akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi proses pembelajaran dalam memahami fenomena sosial di lapangan. Selain itu diharapkan penelitian ini bisa menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang terkait dengan topik *livelihood*, pertanian, dan perdesaan.

2. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana dan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum terkait dengan kondisi pertanian di Dataran Tinggi Dieng.

3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu saran informasi dan data untuk pembuatan kebijakan yang terkait dengan petani dan pertanian khususnya di kabupaten Banjarnegara.

PENDEKATAN TEORETIS

Tinjauan Pustaka

1. Konsep nafkah (*livelihood*)

Secara sederhana *livelihood* didefinisikan sebagai cara dimana orang memenuhi kebutuhan mereka atau peningkatan hidup (Chamber *et al.* dalam Dharmawan, 2001). Dalam Sosiologi Nafkah, Dharmawan (2006) memberikan penjelasan bahwa *livelihood* memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna sempit mata pencaharian. Pengertiannya lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* (strategi cara hidup). Sebagai strategi membangun sistem penghidupan, strategi nafkah merupakan taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku.

2. Konsep nafkah berkelanjutan

Meikle, Ramasut dan Walker (2001) menggambarkan bahwa inti untuk memahami konsep nafkah berkelanjutan adalah apresiasi bahwa kemiskinan bukanlah kondisi stabil, permanen dan statis.

3. Karakteristik rumah tangga petani

Rumah tangga petani menurut Sensus Pertanian 1993 adalah rumah tangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumah tangganya melakukan kegiatan bertani atau berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan di kolam, karamba maupun tambak, menjadi nelayan, melakukan perburuan atau penangkapan satwa liar, mengusahakan ternak/unggas, atau berusaha dalam jasa pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual guna memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko sendiri.

4. Masyarakat Dataran Tinggi

Penduduk dataran tinggi sering dipandang sebagai kelompok masyarakat yang bodoh, yang mempertahankan cara hidup tradisional yang sangat berbeda; sebagai kaum tani, yang mungkin agak kurang efisien; sebagai perusak dan penghuni liar; dan akhirnya ini, sebagai ahli lingkungan, yang tetap memegang rahasia sistem pengelolaan sumber daya berlandaskan komunitas yang berkelanjutan dan adil (Li, 2002). Selain itu, Hefner (1999) juga menyebutkan bahwa selama ini, menjadi masyarakat dataran tinggi diidentikkan dengan istilah "*wong tani*". Bahkan Hanani dan Purnomo (2010) mendefinisikan corak masyarakat dataran tinggi yang relatif "sukar" diorganisir sebagaimana masyarakat dataran rendah pada umumnya dan tidak memiliki stratifikasi yang ketat.

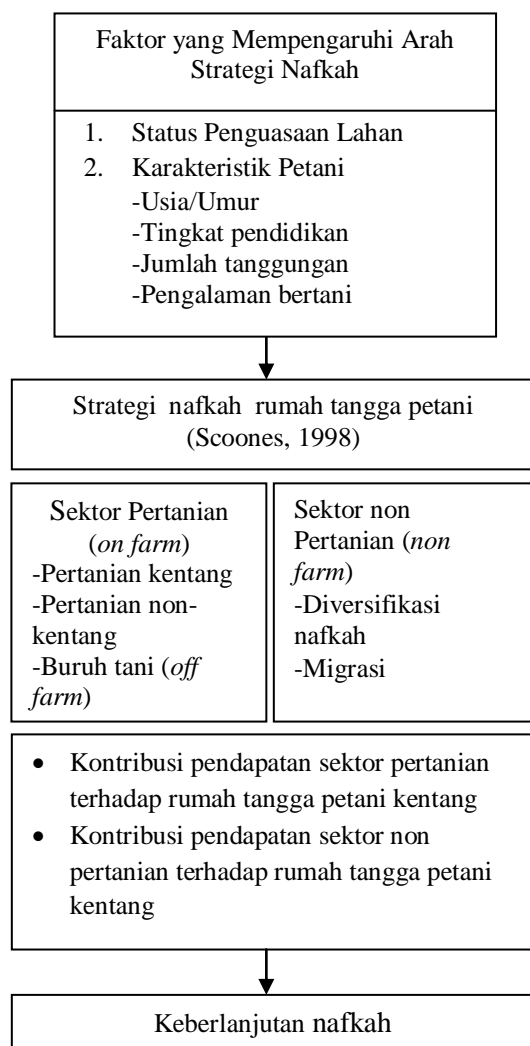
5. Struktur Agraria

Wiradi (2009) membedakan istilah pemilikan, penguasaan, dan pengusahaan tanah dalam struktur agraria. Kata “pemilikan” menunjuk kepada penguasaan formal, sedangkan kata “penguasaan” menunjuk kepada penguasaan efektif.

6. Pertanian berkelanjutan

Gips (1986) dalam Reijntjes *et al.* (1992) menerangkan bahwa terdapat persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh sistem pertanian berkelanjutan yaitu mantap secara ekologis, layak secara ekonomi, adil, manusiawi, dan luwes.

Kerangka Pemikiran



Keterangan: —→ Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kegiatan ekonomi masyarakat dataran tinggi Dieng yang berbasis pertanian telah berlangsung secara turun-temurun. Secara geografis sangat memungkinkan bahwa sektor ekonomi menjadi sektor utama atau andalan masyarakat setempat. Apalagi ditambah sarana pendukung yang memungkinkan seperti mudahnya akses memperoleh saprotan (sarana produksi pertanian) serta semakin mudahnya akses pemasaran hasil pertanian.

Berdasarkan Fadjar *et al.* (2008), sumberdaya agraria (tanah) tetap menjadi kekuatan produksi yang penting karena di atas sumberdaya agraria itulah kegiatan produksi dimulai dan kemudian sumberdaya agraria tersebut akan menjadi sumber penghasilan petani. Sebelumnya Purwanti (2007) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa luas lahan garapan petani merupakan modal petani dalam berusahatani. Kedua hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa lahan menjadi faktor penting dalam kegiatan usahatani.

Dalam konteks rumah tangga pertanian, pilihan strategi nafkah *on farm* yang diterapkan tentu saja dipengaruhi oleh luas lahan garapan. Besar kecilnya pendapatan petani dari usahatani ditentukan oleh luas lahan yang dikuasanya karena luas lahan tersebut dapat mempengaruhi produksi per satuan luas. Apabila usia petani, tingkat pendidikan, lama bertani, jumlah tanggungan keluarga ikut menjadi penentu bagaimana arah pilihan strategi nafkah maka hal ini bisa menyebabkan komposisi mata pencaharian akan bergeser ke sektor non pertanian (*non farm*). Pilihan-pilihan rasional atas strategi nafkah tersebut berpengaruh pada jumlah pendapatan rumah tangga petani kentang yang pada akhirnya menentukan keberlanjutan nafkah rumah tangga petani serta strategi nafkah dominan yang dipilih petani untuk memenuhi kebutuhan hidup. Chambers dan Conway (1991) mengungkapkan bahwa sistem nafkah yang berkelanjutan harus mampu: a) beradaptasi dengan *shock* dan tekanan; b) memelihara kapabilitas dan aset-aset yang dimiliki; dan c) menjamin penghidupan untuk generasi berikutnya.

Hipotesis

Status penguasaan lahan dan karakteristik petani menentukan bentuk strategi nafkah rumah tangga petani kentang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Dataran Tinggi Dieng dengan mengambil lokasi di Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah selama 1 bulan yaitu mulai 25 Maret- 25 April 2011. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah mayoritas rumah tangga petani menjadi petani kentang dan peruntukan lahan guna pertanian kentang paling luas dibanding komoditas lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah penelitian survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang utama (Singarimbun dan Efendi, 2008). Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui metode survei kepada petani dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap informan maupun responden. Informan dalam penelitian ini berasal dari berbagai kalangan mulai dari pamong desa, tokoh masyarakat, petani kentang, serta dari Dinas Pertanian Kabupaten Banjarnegara. Selain itu data kualitatif juga diperoleh melalui observasi lapang di lokasi penelitian

guna melihat fenomena faktual yang terjadi dan juga mengkaji dokumen yang ada seperti data monografi desa dan data pertanian di Kabupaten Banjarnegara.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga dimana salah satu anggotanya merupakan petani kentang. Responden penelitian dipilih dengan teknik pengambilan sampel random sederhana (*simple random sampling*). Teknik ini digunakan sebab populasi sasaran bersifat homogen yakni rumah tangga petani kentang yang rata-rata mengelola lahan pertanian (lahan milik dan lahan sewa dikelola sendiri) untuk kegiatan usahatani kentang. Kemudian 31 responden diambil secara acak dari sejumlah 983 rumah tangga yang telah diidentifikasi sebagai rumah tangga petani kentang. Alasan mengambil 31 responden adalah jumlah tersebut sudah mampu merepresentasikan data yang diambil dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini baik secara kuantitatif maupun kualitatif diolah dengan cara mereduksi bagian-bagian terpenting sehingga menjawab masalah penelitian yang diajukan. Gabungan dari data kuantitatif dan kualitatif diolah dan dianalisis dengan disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, bagan, dan gambar. Kemudian ditarik kesimpulan dari semua data yang telah diolah dan dipaparkan melalui penjelasan ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Desa Karangtengah

Desa Karangtengah merupakan bagian dari Dataran Tinggi Dieng yang masuk ke wilayah Kabupaten Banjarnegara dan kurang lebih berada pada ketinggian 2002 mdpl. Lokasi desa jauh dari pusat-pusat pemerintahan, jarak dari desa ke kota kecamatan sekitar 11 km, ke kota kabupaten sekitar 60 km, ke pusat provinsi sekitar 130 km, dan ke ibu kota Jakarta sekitar 600 km. Adapun topografi desa Karangtengah sekitar 15 persen berupa tanah yang datar hingga berombak, 50 persen berombak hingga berbukit, dan 70 persen berbukit hingga bergunung. Kondisi topografi desa yang berbukit dengan udara yang sejuk merupakan kekayaan yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga petani sebagai sumberdaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup minimal untuk memenuhi kebutuhan subsistensi pangan. Wilayah desa yang sebagian besar merupakan lahan pertanian dimanfaatkan oleh rumah tangga petani untuk menanam berbagai jenis komoditas hortikultur terutama kentang, serta beberapa tanaman lainnya seperti kubis, koncang (bawang daun), dan kacang dieng. Hasil dari kegiatan pertanian ini merupakan sumber pendapatan utama dari rumah tangga petani yang tinggal di Desa Karangtengah.

Penduduk Desa Karangtengah merupakan penduduk dataran tinggi yang mayoritas bekerja di sektor pertanian. Mereka tinggal dalam rumah-rumah yang lokasinya berdekatan dengan tetangga sehingga sering terjadi interaksi. Derajat saling mengenal antara satu penduduk dengan penduduk yang lain relatif tinggi. Kebanyakan dari mereka masih kerabat meskipun terhitung jauh dalam keturunan, namun jika dirunut dari

leluhur mereka, maka bisa dikatakan mereka masih *mambu sedulur*¹.

Selaras dengan Hefner (1999) yang menyebutkan bahwa menjadi masyarakat dataran tinggi diidentifikasi dengan istilah *wong tani*² maka mayoritas penduduk di Desa Karangtengah pun bermatapencaharian sebagai petani. Pilihan kegiatan nafkah ini turun-temurun dari leluhur dan memang sumberdaya yang ada di Desa Karangtengah memungkinkan untuk melakukan aktivitas tersebut. Selain itu, rendahnya pendidikan yang dialami oleh penduduk desa menyebabkan mereka pasrah menjadi petani. Untuk penduduk golongan umur tua rata-rata tidak bersekolah, kemudian keturunannya sudah mulai mengenyam pendidikan sekolah dasar. Saat ini, kesadaran akan pendidikan sudah muncul dalam kalangan penduduk, meskipun masih sedikit yang melanjutkan hingga jenjang lanjutan atas.

Sejarah Pertanian Kentang di Dataran Tinggi Dieng

Sejak dekade 80-an, tepatnya sekitar tahun 1983, masyarakat di sekitar Dataran Tinggi Dieng mulai mengusahakan tanaman sayur-mayur dan beralih dari tanaman tembakau yang semula menjadi komoditas utama petani daerah tersebut. Sekitar tahun 1985 kentang diperkenalkan oleh petani dari daerah Pangalengan, Bandung, yang membawa bibit untuk ditanam di wilayah Dataran Tinggi Dieng. Masuknya komoditas kentang di Dataran Tinggi Dieng menyebabkan perubahan arah pertanian masyarakat yang sebelumnya menanam palawija dan tembakau. Sebagai tanaman yang memiliki umur lebih pendek, komoditas ini dirasakan lebih menguntungkan oleh masyarakat setempat. Kentang masuk ke Desa Karangtengah bersamaan dengan demam kentang yang merambah seluruh kawasan Dataran Tinggi Dieng. Menurut keterangan yang diberikan penduduk, tokoh yang menjadi pionir saat itu adalah Kepala Desa yang memiliki lahan pertanian luas. Transfer pengetahuan mengenai budi daya tanaman kentang ini diperoleh dari para petani Pangalengan.

Pada tahun 1987, di Desa Karangtengah mulai masuk bibit baru selain bibit dari Pangalengan, yaitu bibit yang berasal dari Jerman. Memasuki tahun 1990, muncul lagi bibit kultur jaringan yang berasal dari Tliding sebuah wilayah di Kabupaten Temanggung. Sejak saat itu masyarakat mulai membuat kultur jaringan sendiri. Sama halnya dengan di dataran tinggi Dieng secara umum, masuknya komoditas kentang di lokasi penelitian juga memiliki sejarah yang sama. Dalam perkembangannya, masyarakat di desa Karangtengah mulai kreatif dengan menciptakan varietas kentang sendiri. Misalnya kentang jenis MZ dan Vega yang diciptakan oleh penduduk setempat.

Keterkaitan Sejarah Pertanian Kentang dengan Strategi Nafkah Rumah tangga Petani Kentang

Kentang telah membuat perekonomian masyarakat terangkat. Tidak hanya yang memiliki lahan, warga yang tidak mempunyai lahan pun bisa menikmati hasil umbi-

¹ *Mambu sedulur* artinya masih bersaudara meskipun dalam garis keturunan terhitung saudara jauh.

² Petani, bermatapencaharian sebagai petani.

umbian itu sebagai penggarap lahan. Petani tidak perlu repot menjualnya ke kota sebab banyak pedagang pengumpul yang merupakan perpanjangan tangan pedagang dari Surabaya, Jakarta, dan Semarang akan membelinya langsung dari ladang. Dari kentang pula muncul orang-orang kaya yang lazim disebut “haji kentang”, mereka bisa naik haji dan membangun masjid dari kentang.

Dalam perjalanannya, kentang sebagai komoditas pertanian yang diusahakan petani ternyata mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi yang mereka tanam sebelumnya yakni tembakau. Selain itu, proses produksi yang dilakukan juga lebih sederhana dan tidak terlalu menyita waktu dan tenaga. Pengelolaan kentang, sebagaimana tanaman sayuran lainnya, relatif tidak merepotkan terutama terkait dengan proses pasca panen. Berbeda dengan tembakau yang proses ketika panen masih membutuhkan pengolahan yang cukup rumit dan menyita waktu. Sebagai catatan, jenis tembakau yang dulu ditanam masyarakat petani Dieng merupakan tembakau daun yang dalam pengerjaannya membutuhkan pengolahan secara khusus yakni dikeringkan dengan cara dibakar. Dalam pengerjaannya itu, tidak jarang terjadi kebakaran sebab pengerjaannya dilakukan di areal yang berdekatan dengan rumah tempat tinggal.

Pertanian kentang diyakini sebagai penyelamat dari perekonomian masyarakat desa Karangtengah. Dalam kondisi merugi pun, petani masih percaya bahwa kentang adalah komoditas tumpuan yang di musim selanjutnya mampu menyelamatkan kehidupan mereka. Pertanian tidak sekedar sebagai mata pencaharian, namun membentuk budaya di kalangan masyarakat di Desa Karangtengah. Keberadaan mata pencaharian ini secara turun temurun dilakukan antargenerasi. Pertanian telah mempengaruhi sistem sosial secara umum, termasuk munculnya golongan elit di kalangan petani kentang.

Kondisi topografi, iklim yang sejuk, serta pancaran sinar matahari yang cukup memberikan peluang kepada petani untuk memetik hasil tiga kali setiap tahunnya. Ditambah lagi dengan keterampilan bertani yang diperoleh secara turun-temurun memudahkan petani untuk berusaha tani. Keputusan untuk menanam kentang pada akhirnya bergantung pada pengalaman selama ini. Harga kentang yang tinggi juga memunculkan harapan bagi petani dan membuat mereka tetap membudi dayakannya. Karena harapan yang tinggi dan sumber penghasilan yang menjanjikan, dalam perkembangannya, petani mengusahakan tanah-tanah di lereng gunung untuk menanam kentang. Meskipun disadari oleh petani bahwa semakin hari kondisi tanah semakin menurun, namun mereka tetap berusaha melakukan intensifikasi dengan menambah input kimia bagi pertanian mereka.

Bentuk-bentuk Strategi Nafkah pada Rumah tangga Petani Kentang

1. Strategi Intensifikasi Lahan Pertanian

Pertanian merupakan sektor utama mata pencaharian rumah tangga masyarakat desa Karangtengah. Kegiatan pertanian utama yang dilakukan adalah pertanian kentang yang dikelola secara komersial. Hanya sebagian

kecil kentang yang dikonsumsi sendiri oleh rumah tangga, itu pun yang kualitasnya jelek, sedangkan kentang yang kualitasnya bagus akan dijual kepada pedagang pengumpul yang siap mendatangi petani ketika panen tiba.

Strategi nafkah pertanian terdiri dari sektor *on farm* dan *off farm*. Ellis (2000) menjelaskan bahwa sektor *on farm* merujuk pada nafkah yang bersumber dari hasil pertanian dalam arti luas (pertanian perkebunan, peternakan, perikanan, dll). Hasil pertanian tersebut berasal dari lahan milik yang digarap secara pribadi, lahan sewaan atau pun bentuk bagi hasil. Di Desa Karangtengah, lahan yang dimiliki oleh penduduk kebanyakan diperuntukkan sebagai lahan pertanian kentang. Adapun pertanian komoditas lain dianggap sebagai pertanian sampingan yang tidak diprioritaskan.

Selain kentang, ada juga petani yang menanam komoditas lain seperti kobis, kacang (bawang daun), cabe bandung, dan sebagian ada yang menanam kacang dieng. Namun komoditas tersebut bisa dikatakan ‘anak tiri’ yang tidak dirawat sepenuhnya. Biasanya tanaman tersebut disandingkan dengan tanaman kentang (sebagai tumpangsari) dan tidak selalu ditanam tiap musim. Kentang merupakan tanaman primadona yang menjadi tumpuan bertahan hidup petani. Selain merupakan tanaman yang bisa tumbuh di semua musim, umur panennya pendek, komoditas ini juga dihargai cukup mahal. Pada saat penelitian dilakukan, harga kentang berkisar antara Rp4.000,- hingga Rp7.500,- tergantung kualitas dan ukuran kentang. Sayangnya, menurut petani harga kentang yang tinggi tersebut tidak diikuti dengan produksi yang tinggi. Seringkali petani menghadapi kerugian saat harga kentang rendah, atau pun ketika harga tinggi namun produksinya sedang rendah. Bagi petani yang kebetulan hasil panennya dihargai tinggi, maka penghasilannya bisa menutupi biaya produksi dan masih bisa mengambil keuntungan juga. Sebaliknya, ada juga petani yang merugi meskipun harga kentangnya cukup tinggi, sebab kentangnya terserang hama sehingga panen tidak maksimal.

Selain sektor *on farm*, sebagian petani juga menambah penghasilannya dari sektor *off farm*. Masih merujuk Pada Ellis (2000), bentuk strategi nafkah *off farm* ini masih tergolong pada sektor pertanian, hanya saja pendapatan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil, kontak upah tenaga kerja non upah, dan lain-lain. Dari 31 responden, terdapat dua orang dari rumah tangga yang berbeda memiliki pekerjaan di sektor *off farm* yaitu sebagai buruh tani (buruh cangkul dan buruh pikul).

Pekerjaan menjadi buruh cangkul tidak dijalani setiap hari melainkan hanya di waktu-waktu tertentu ketika ada petani yang membutuhkan tenaganya, demikian juga untuk buruh pikul yang biasanya dibutuhkan pada saat panen. Masyarakat yang menjadi buruh cangkul rata-rata bekerja dari pukul 08.00 WIB sampai 14.00 WIB dengan upah Rp15.000,- hingga Rp17.000,- per hari. Sedangkan untuk buruh pikul tenaganya dihargai per pikul tergantung jarak lahan dengan lokasi penimbangan, per pikul biasanya dihargai Rp1.500,- hingga Rp5.000,-.

2. Strategi Diversifikasi Sumber Nafkah

Pilihan nafkah di sektor non pertanian ini dilakukan sebagai cara memperoleh penghasilan tambahan di luar usahatani kentang. Rata-rata lahan garapan dari sembilan responden yang memiliki strategi nafkah ganda adalah 0,261 ha. Status penguasaan lahan merupakan lahan milik untuk delapan responden serta satu responden termasuk milik + sewa. Strategi nafkah yang diandalkan adalah sebagai pedagang pulsa, pedagang makanan, pedagang pakaian, kusir dokar, menjadi makelar kentang dan pedagang sayur borongan, serta membuka warung untuk kebutuhan sehari-hari.

Strategi nafkah *non farm* dilakukan baik oleh anggota rumah tangga laki-laki maupun perempuan yaitu suami atau istri. Pada penelitian ini tidak ditemukan rumah tangga yang anggota keluarganya memilih strategi nafkah *non pertanian* berupa migrasi. Kondisi ini disebabkan nilai-nilai budaya pertanian diterapkan sejak kecil dan generasi berikutnya mendapat bukti bahwa orang tua mereka bisa berjaya melalui pertanian. Sedangkan migrasi yang dilakukan biasanya hanya karena kepentingan sekolah di luar desa atau pun pindahnya seorang penduduk karena mengikuti pasangannya setelah menikah.

Rumah tangga yang menerapkan berbagai strategi nafkah di sektor *non farm* melakukan kegiatannya di luar jam bertani kentang. Hal tersebut dilakukan karena menjadi petani kentang harus merawat tanaman kentang dengan sangat hati-hati. Pendapatan yang diperoleh untuk sektor non pertanian kentang ini mencapai Rp 150.000,- hingga Rp 1.000.000,- per bulan. Berdasarkan keterangan responden, pendapatan tersebut digunakan untuk berbagai keperluan misalnya untuk membeli bahan masakan atau pun uang saku anak sekolah.

Kegiatan mendiversifikasi nafkah ini merupakan bentuk perjuangan rumah tangga petani dalam menghadapi berbagai situasi. Berbagai aktivitas nafkah yang telah dijelaskan di atas umumnya dilakukan petani sebagai aktivitas sampingan selain pertanian yang bisa menghasilkan pendapatan tambahan di luar usahatani kentang. Usahatani masih tetap menjadi andalan nafkah utama yang terus dilakukan oleh petani guna menopang kebutuhan ekonomi. Pada saat krisis dimana usahatani harus terus dilakukan, beberapa rumah tangga petani kentang akan melakukan hutang untuk modal pertanian dari petani kaya, kerabat dekat atau juragan kentang. Aktivitas hutang ini didasarkan pada hubungan kepercayaan dan akan dibayarkan pada saat petani panen dengan jumlah bunga tertentu yang sudah disepakati.

Status Penguasaan Lahan dan Strategi Nafkah

Luas lahan garapan petani merupakan potensi/modal dalam berusahatani. Besar kecilnya pendapatan petani dari usaha taninya ditentukan oleh luas lahan garapannya karena luas lahan garapan tersebut dapat mempengaruhi produksi per satuan luas (Purwanti, 2007). Secara keseluruhan total lahan yang dikuasai berasal dari lahan milik, lahan sewa, maupun bagi hasil telah menentukan jumlah pendapatan yang diperoleh dari usahatani. Lahan merupakan basis bagi berlangsungnya kehidupan rumah tangga petani karena dari hasil pertanian petani

memperoleh penghasilan. Petani dengan lahan garapan sempit memiliki kecenderungan untuk menerapkan strategi nafkah di luar sektor pertanian guna mendapatkan penghasilan tambahan. Untuk melihat hubungan tersebut bisa ditinjau pada Tabel 1.

Sesuai dengan tabel tersebut, strategi nafkah di luar pertanian kentang mayoritas dilakukan oleh petani dengan lahan garapan kurang dari 0,3 ha. Lapisan petani dengan garapan lahan kurang dari 0,3 ha merupakan jumlah dominan dari rumah tangga petani kentang di Desa Karangtengah atau dengan kata lain hampir 50 persen dari jumlah rumah tangga responden. Sebanyak tujuh reponden dari 15 responden kategori ini menerapkan strategi nafkah selain pertanian kentang. Perlu menjadi catatan bahwa dua responden dalam kategori ini adalah petani yang tidak memiliki tanah dan menggarap lahan yang disewa dari pemilik lahan. Satu dari petani penyewa tersebut menjadi buruh pikul sekaligus buruh bor.

Tabel 1. Hubungan antara Luas Lahan Garapan Rumah tangga Petani Kentang dan Strategi Nafkah

No	Total Lahan Garapan	Jumlah	Strategi Nafkah non Pertanian Kentang
1	$0,1 \text{ ha} \leq x < 0,3 \text{ ha}$	15	<ul style="list-style-type: none"> • Buruh pikul dan buruh ngebor: 1 responden • Pedagang pulsa: 1 responden • Buruh tani, membuka warung: 1 responden • Kusir dokar: 1 responden • Penjahit dan pedagang pakaian: 1 responden • Pedagang sayur borongan: 1 responden • Makelar kentang dan pedagang makanan: 1 responden
2	$0,3 \text{ ha} \leq x < 0,5 \text{ ha}$	2	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka warung kebutuhan sehari-hari: 1 responden
3	$0,5 \text{ ha} \leq x < 1,0 \text{ ha}$	11	<ul style="list-style-type: none"> • Pedagang makanan: 1 responden
4	$1,0 \text{ ha} \leq x \leq 2,0 \text{ ha}$	3	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat strategi nafkah non pertanian kentang yang diterapkan
Total		31	

Pada kategori berikutnya yaitu penggarap lahan antara $0,3 \text{ ha} \leq x < 0,5 \text{ ha}$ terdapat satu reponden yang menerapkan strategi nafkah *non farm* yaitu membuka warung yang menjual kebutuhan sehari-hari.

Dibandingkan dengan kategori lain, penggarap lahan kategori ini berjumlah paling sedikit yaitu dua rumah tangga. Satu responden yang menerapkan aktivitas nafkah *non farm* ini dilakukan oleh istri setelah membantu mengolah lahan pertanian kentang.

Kategori yang jumlahnya relatif besar selain penggarap lahan dengan luas $0,1 \text{ ha} \leq x < 0,3 \text{ ha}$ adalah penggarap lahan dengan luasan $0,5 \text{ ha} \leq x < 1,0 \text{ ha}$. Dari keseluruhan responden terdapat 11 diantaranya yang termasuk dalam kategori ini dan terdapat satu responden yang menerapkan strategi nafkah *non farm* sebagai pedagang makanan. Sama dengan kategori sebelumnya, aktivitas menjadi pedagang makanan juga dilakukan oleh istri setelah selesai membantu mengolah lahan pertanian kentang atau pun pada hari ketika tidak ada kewajiban menyemprot. Pada musim hujan kentang disemprot obat setiap dua hari sekali. Ketika harus membantu di lahan, maka aktivitas berdagang makanan dilakukan setelahnya yaitu sekitar pukul 09.00 WIB hingga 13.00 WIB, pada hari lain akan dilakukan mulai pukul 06.00 WIB dengan menggelar dagangan di jalan. Menjadi pedagang makanan juga cukup menguntungkan sebab rata-rata petani yang akan bekerja di lahan membelinya sebagai bekal maupun *bahan medhangan*³ para pekerja. Petani penggarap lahan kategori terakhir yaitu dengan luas lahan $1,0 \text{ ha} \leq x \leq 2,0 \text{ ha}$ yang jumlahnya tiga rumah tangga sama sekali tidak menerapkan strategi nafkah lain selain bertani kentang. Kondisi ini didorong oleh sebab kentang bisa memberikan keuntungan bagi mereka tanpa harus melakukan aktivitas nafkah di sektor lain.

Petani-petani penggarap lahan kentang yang telah dijelaskan, tidak mutlak sebagai petani pemilik semata. Rata-rata dari mereka juga melakukan penyewaan lahan. Penyewaan dilakukan oleh seorang petani kepada petani lain yang memiliki lahan lebih luas. Durasi waktu penyewaan biasanya berlaku selama satu tahun dengan harga yang berbeda untuk setiap lahan tergantung dari keterjangkauan jarak dan tingkat kesuburan. Lahan dengan jarak yang lebih jauh dari desa akan dihargai lebih murah apalagi jika tingkat kesuburannya rendah, sedangkan jika lahan mudah dijangkau harganya akan lebih mahal. Petani miskin cenderung melakukan penyewaan untuk lahan yang jaraknya jauh dari desa dan murah sebab hanya petani kaya yang mampu membayar sewa lebih mahal dari mereka.

Terdapat empat macam penguasaan lahan di Desa Karangtengah yaitu: milik; sewa; milik dan sewa; serta milik, sewa dan bagi hasil. Tingkat kepemilikan lahan cukup tinggi sekalipun dalam luasan yang sangat sempit. Dari 77,42 persen petani pemilik, 31,23 persen merupakan pemilik dengan luas dibawah 0,3 ha, 35,48 persen petani dengan kepemilikan lahan $0,5 \text{ ha} \leq x < 1,0 \text{ ha}$ serta 9,68 persen merupakan pemilik lahan $1,0 \text{ ha} \leq x \leq 2,0 \text{ ha}$. Petani pemilik tersebut murni melakukan usahatani di atas lahan yang dimilikinya. Selain status milik, terdapat juga petani dengan status lahan sewa. Petani yang melakukan sewa tersebut adalah mereka

yang tidak memiliki lahan sama sekali dimana jumlahnya 6,54 persen dari total rumah tangga petani responden.

Kategori penguasaan lahan lainnya adalah petani pemilik sekaligus penyewa lahan yang berjumlah 12,90 persen dari seluruh responden. Sejumlah 9,68 persen merupakan pemilik lahan $0,1 \text{ ha} \leq x < 0,3 \text{ ha}$ dan 3,22 persen merupakan pemilik lahan $0,3 \text{ ha} \leq x < 0,5 \text{ ha}$. Kategori terakhir adalah petani dengan status penguasaan lahan milik, sewa, sekaligus bagi hasil. Terdapat 3,23 persen rumah tangga petani yang termasuk dalam kategori ini. Sistem bagi hasil yang paling sering dilakukan adalah sistem *maro* yaitu bentuk bagi hasil dimana pemilik lahan hanya menyediakan lahan, sedangkan biaya produksi dibebankan kepada petani penggarap. Petani pemilik lahan memperoleh seperlima dari hasil produksi pertanian.

Strategi Nafkah dan Kontribusi Pendapatan bagi Rumah tangga Petani Kentang

Pendapatan yang diperoleh petani dari pertanian kentang tergantung dari luas lahan yang digarapnya, semakin luas maka pendapatan semakin tinggi jika tidak terjadi gagal panen. Demikian juga jika harga kentang stabil atau tidak terlalu rendah. Masing-masing kategori penggarap lahan memiliki pendapatan rata-rata yang berbeda.

Pendapatan rata-rata petani yang menggarap lahan dengan kategori $0,1 \text{ ha} \leq x < 0,3 \text{ ha}$ memperoleh pendapatan rata-rata Rp10.277.000,- per musim hujan yang setara dengan empat bulan (120 hari). Sedangkan pendapatan petani penggarap $0,3 \text{ ha} \leq x < 0,5 \text{ ha}$ hampir tiga kali lipat dari petani penggarap lahan sebelumnya yaitu Rp27.600.000,-. Untuk petani dengan lahan garapan $0,5 \text{ ha} \leq x < 1,0 \text{ ha}$ dan $1,0 \text{ ha} \leq x \leq 2,0 \text{ ha}$ memperoleh pendapatan rata-rata yang relatif setara yaitu masing-masing Rp41.195.455,- dan Rp41.190.000,-. Dilihat dari *B/C ratio*, petani dengan lahan garapan paling luas juga memiliki *B/C ratio* paling kecil yaitu 1,31. Kondisi tersebut disebabkan untuk petani dengan garapan lahan paling luas membutuhkan input usahatani yang lebih banyak dan tentu saja menyebabkan pengeluaran usahatani semakin tinggi. *B/C ratio* tiga kategori lainnya relatif seimbang yaitu 2,62 untuk kategori petani dengan lahan garapan $0,1 \text{ ha} \leq x < 0,3 \text{ ha}$, 2,07 untuk kategori petani dengan lahan garapan $0,3 \text{ ha} \leq x < 0,5$, dan 2,73 untuk petani dengan lahan garapan $0,5 \text{ ha} \leq x < 1,0 \text{ ha}$.

Dari hasil perhitungan pendapatan tersebut, usahatani kentang memiliki resiko yang harus siap ditanggung oleh petani. Ketika pengeluaran hampir sama dengan atau lebih besar dari pendapatan maka petani mengalami kerugian. Kondisi rugi tersebut biasanya diatasi dengan cara berhutang untuk menutupi biaya produksi di musim selanjutnya, demikian terjadi terus menerus seperti sebuah siklus. Namun sebagai basis sumber nafkah utama, pertanian masih menjadi primadona dalam berbagai musim walaupun dengan pendapatan yang berbeda-beda.

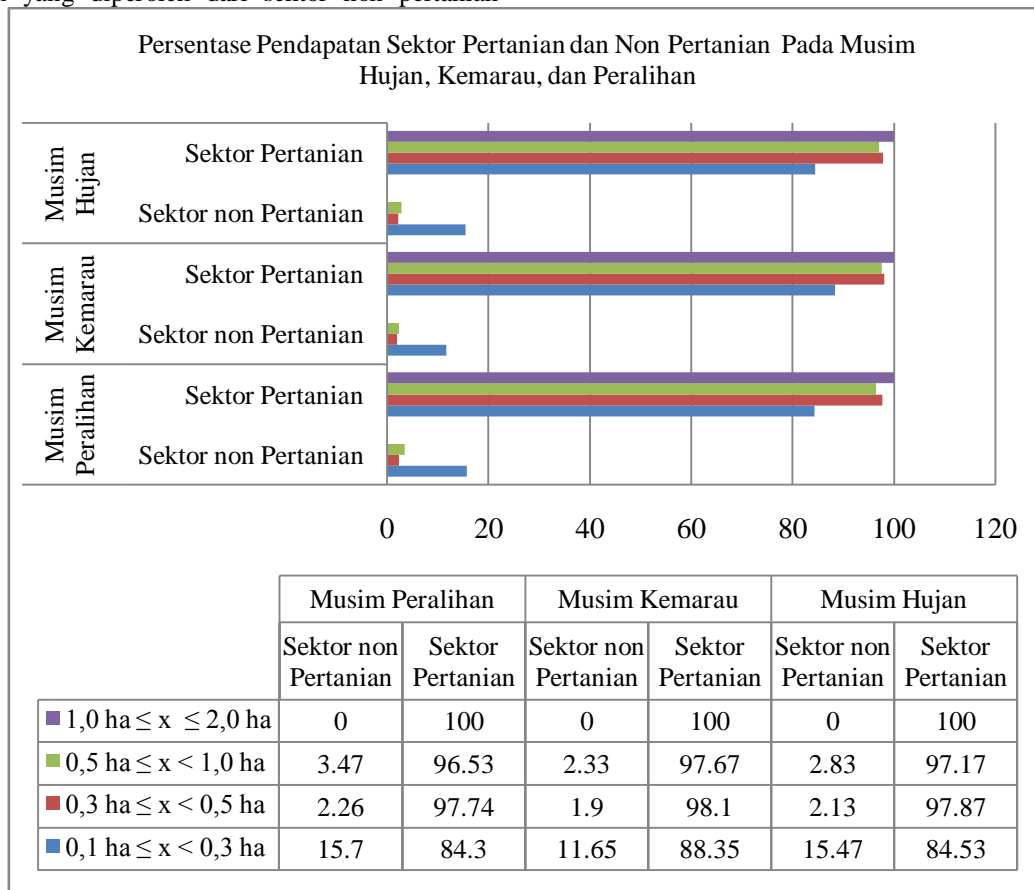
Musim yang dikenal oleh petani kentang terdiri dari tiga macam yaitu musim hujan, musim kemarau, dan musim peralihan. Musim hujan bagi petani adalah saat dimana curah hujan yang turun tinggi dan petani sering

³Makanan ringan yang diberikan sekitar waktu zuhur, biasanya petani atau pekerja akan menikmati makanan berat (nasi) pada pukul 10.00 WIB.

mengalami kerepotan dengan jamur yang menyerang tanaman kentang. Musim kemarau adalah saat dimana pancaran sinar matahari lebih banyak dan pada musim ini petani dituntut untuk mengeluarkan biaya lebih untuk menyiram tanaman kentang. Terakhir adalah musim peralihan, pada musim ini biasanya hujan turun tidak tertebak dan pada hari-hari tertentu panas matahari berlebih. Musim peralihan ini mengharuskan petani untuk lebih terampil dalam merawat tanaman kentang sebab kondisinya tidak menentu.

Pada dasarnya seluruh rumah tangga petani responden menggantungkan pendapatan dari usahatani kentang. Pendapatan yang diperoleh dari sektor non pertanian

kentang kontribusinya tidak terlampau dominan dalam berbagai musim. Secara umum strategi nafkah yang bertumpu pada sektor pertanian kentang mampu menjadi basis perjuangan ekonomi petani di Desa Karangtengah. Baik pada musim hujan, kemarau, maupun peralihan, usahatani kentang hampir memiliki kontribusi penuh bagi pendapatan rumah tangga. Hal tersebut memberikan implikasi bagi rumah tangga petani untuk terus melakukan aktivitas nafkah sektor pertanian dan terus meningkatkan produksi untuk memperoleh hasil maksimal.



Gambar 2. Persentase Pendapatan Sektor Pertanian dan Non Pertanian Pada Musim Hujan, Kemarau, dan Peralihan

Hal penting yang bisa ditarik dari kondisi yang terlihat pada Gambar 2 adalah semakin luas lahan pertanian yang digarap oleh petani akan menyebabkan kontribusi pendapatan dari sektor lain semakin sedikit. Sebaliknya, dengan lahan garapan yang semakin sempit maka petani berusaha untuk mendapatkan penghasilan dari sektor lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin miskin kehidupan petani, maka strategi nafkah yang dipilih akan semakin rumit.

Prospek Pertanian Kentang sebagai Sistem Nafkah pada Rumah tangga Petani Kentang

Meskipun sektor pertanian memiliki resiko tinggi dalam pelaksanaannya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sektor ini memiliki kontribusi penting terhadap

pendapatan rumah tangga. Aktivitas pertanian yang dilakukan oleh masyarakat membentuk pola kebudayaan tersendiri yang tidak sekedar menjadi rutinitas namun berpengaruh terhadap banyak aspek bagi kehidupan petani. Terutama di aspek ekonomi, sektor ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja dan memperoleh penghasilan.

Bagi petani kentang di Desa Karangtengah, komoditas kentang diharapkan mampu menyokong kehidupan mereka dalam berbagai situasi, baik ketika mereka berada dalam kondisi lapang maupun krisis. Artinya, pertanian kentang yang mereka lakukan diharapkan bisa adaptif seiring berjalannya waktu, terutama aspek ekonominya. Namun demikian, jika hanya dititikberatkan pada segi ekonomi maka akan muncul hal

yang dikorbankan seperti keberlanjutan lingkungan, hubungan sosial, serta kelembagaan. Sedangkan sistem nafkah berkelanjutan merupakan suatu fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa aspek sekaligus. Berdasarkan Cambell *et al.* (2003) dan Shivakoti dan Shrestha dalam Mahdi *et al.* (2009) menjelaskan bahwa terdapat 4 aspek yang bisa dijadikan indikator sistem nafkah yang berkelanjutan yaitu aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan.

1. Aspek Lingkungan

Keberhasilan usahatani kentang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil per satuan luas (ton/ha) dan mutunya. Secara umum, usahatani kentang di kecamatan Batur hasilnya paling tinggi dibanding komoditas hortikultur lainnya yang dibudi dayakan di dataran tinggi Dieng. Namun, produktivitas komoditas sayuran kentang cenderung menurun dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Pada tahun 2006 hingga tahun 2008 produktivitas kentang relatif stabil meskipun terjadi penurunan beberapa ton tiap tahunnya. Pada tahun 2006 produksi kentang mencapai 7.887,10 ton, dan menurun pada angka 7.281,40 ton pada tahun 2007. Sedangkan di tahun 2008, produksinya kembali meningkat menjadi 7.400,10 ton. Penurunan produksi kembali terjadi di tahun 2009 dan 2010 yaitu pada kisaran 7.258,25 ton dan 7.134,22 ton. Terjadinya penurunan angka produksi tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekologi yang semakin buruk. Angka erosi yang semakin tinggi dan penggunaan bahan kimia yang semakin banyak sehingga berdampak negatif bagi tanah.

Petani juga menyadari bahwa kesuburan tanah sudah tidak sama lagi dengan kondisi sekitar tahun 1985-an. Dahulu tidak perlu banyak pupuk yang diberikan untuk tanaman, namun kentang bisa tumbuh subur dan hasilnya banyak. Namun saat ini jika tidak diberi pupuk banyak maka tanaman kentang tidak akan menghasilkan. Sesuai dengan Sunito (2007), karakter pertanian kentang di Desa Karangtengah adalah HEIA (*High External Input Agriculture*) yaitu pertanian dengan input luaran (kimia) tinggi. Sistem HEIA mengejar produktifitas yang tinggi namun menuntut pengorbanan dalam bentuk menurunnya keberlanjutan.

Selain itu, pola pertanian monokultur kentang yang bertumpu pada produktivitas panen juga mempengaruhi masyarakat yang lebih makro. Sebagaimana diketahui bahwa Dieng merupakan bagian hulu dari Daerah Aliran Sungai Serayu maka jika terjadi kerusakan di atasnya imbasnya akan sampai ke wilayah di bawahnya. Kondisi lahan yang kritis akan mempengaruhi tingkat erosi tanah yang dibawa oleh air hujan. Erosi akan terbawa oleh aliran sungai yang salah satu muaranya adalah waduk Panglima Besar Jenderal Soedirman (waduk Mrica). Waduk ini merupakan salah satu pemasok energi listrik untuk wilayah Jawa dan Bali.

Berdasarkan hasil intensifikasi Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah Propinsi Jawa Tengah, bahwa tingkat erosi di Dieng cukup tinggi sebagai akibat konversi lahan dari kawasan hutan menjadi lahan usaha tani, yaitu erosi DAS mencapai 4,06 mm/tahun dan di

sub Merawu mencapai 5–14 mm/tahun. Secara akumulatif volume sedimen Waduk Mrica/PB Soedirman tahun 2000 mencapai 52,865 juta m³, tahun 2001 mencapai 56,247 juta m³, tahun 2002 volume sedimen mencapai 59,770 juta m³, sedangkan tahun 2003 mencapai 64,205 juta m³ (PT Indonesia Power, 2003). Dari data tersebut dapat terlihat bahwa sedimentasi waduk Mrica dari tahun ke tahun selalu bertambah sehingga dapat mengurangi umur efektif waduk. Umur efektif yang semula diproyeksikan 60 tahun, dapat menjadi 30 tahun atau kurang jika laju erosi dan sedimentasi tidak dikendalikan.

Kawasan hutan di pegunungan pun habis dikonversi menjadi kebun kentang. Jajaran perbukitan gundul dan berisi tanaman kentang. Tegakan pohon penahan erosi sangat minim bahkan bisa dikatakan nyaris tidak ada. Kementerian Lingkungan Hidup mencatat, dari luas Dataran Tinggi Dieng 619.846 ha, hutan yang tersisa tinggal 20,1 persen padahal idealnya 30 persen (Kompas, 03 Juni 2011). Kondisi tersebut tidak sejalan dengan tinjauan tentang sistem nafkah yang berkelanjutan dari Meikle, Ramasut dan Walker (2001) bahwa salah satu indikator *sustainable livelihood* adalah mampu meraih hasil dari sumber nafkah tanpa merongrong dasar-dasar sumberdaya alam.

2. Aspek Ekonomi

Indikator ekonomi yang sebaiknya dipertahankan oleh petani adalah mereka tidak melakukan pengeluaran lebih dari pendapatan yang diperoleh. Sayangnya, kenyataan yang terjadi adalah sikap konsumerisme petani kentang yang semakin meningkat. Sebagai sebuah wilayah dataran tinggi yang bisa dikatakan akses dari ibukota cukup jauh, gaya hidup untuk sebagian petani di Desa Karangtengah terbilang mewah. Meskipun kemewahan tersebut mereka dapatkan dari jerih payah menjadi petani, namun kemewahan secara materi yang ditonjolkan oleh sebagian petani ingin ditiru oleh petani lain. Fakta yang diperoleh dari penelitian ini adalah setiap kali musim panen tiba dan mereka memperoleh hasil dari penjualan kentang maka petani berlomba menghabiskan uang untuk membeli motor, mobil, emas perhiasan, baju dan membangun rumah mewah.

Selain sikap konsumerisme, aspek ekonomi yang terlihat yaitu kredit formal merupakan hal yang belum dijangkau oleh petani di Desa Karangtengah. Petani masih bergantung kepada tengkulak, petani kaya, maupun distributor pupuk/obat untuk memperoleh modal usahatani yang mereka garap. Kondisi ini menimbulkan polemik diantaranya ketika petani gagal panen maka mereka akan terjerat hutang kepada pemilik modal yang telah disebutkan. Ditambah lagi dengan sifat konsumtif yang dimiliki, maka beban hutang akan semakin berat. Sebagian petani ada yang mengakses kredit *via* bank, hanya saja kredit tersebut biasanya digunakan untuk membayar barang-barang yang mereka beli seperti motor/mobil.

3. Aspek Sosial

Masyarakat pertanian perdesaan merupakan komunitas yang memiliki watak khas dengan pola pencarian nafkah di sektor pertanian. Pola pertanian yang terdapat di Desa

Karangtengah memiliki ciri yang menunjukkan stratifikasi sosial. Sebagai wilayah yang berbasis pertanian hortikultur, pemilihan komoditas yang ditanam serta luasan lahan yang dimiliki akan menunjukkan prestise sosial masyarakat. Seorang petani yang menanam kentang dengan luas di atas lahan miliknya sendiri yang luasnya lebih dari 1 ha atau bahkan lebih dari 5 ha, maka status sosialnya akan lebih dibandingkan dengan petani yang lahannya sempit apalagi yang hanya menyewa lahan. Ukuran tersebut dibuat berdasarkan standar berapa resiko usahatani yang berani ditanggung oleh seorang petani. Semakin luas lahan yang dimiliki maka resiko usahatannya akan semakin besar.

Timpanya kepemilikan lahan tersebut menyebabkan ketidaksetaraan pendapatan antar rumah tangga petani dalam komunitas. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan yang mendasar yaitu petani dengan kekayaan melimpah dari hasil pertanian akan segera naik haji. Petani yang sudah menjadi haji akan memperoleh prestise yang lebih tinggi lagi berupa penghormatan atau menjadikan mereka sebagai tokoh *kaji*.

Pola hubungan masyarakat petani di Desa Karangtengah umumnya menganut sistem patron-klien yang modelnya bisa melibatkan lebih dari satu patron dan lebih dari satu posisi klien. Hal ini berlaku mulai dari berbagai kondisi dan pola hubungan ekonomi-sosial. Seorang petani kecil umumnya memiliki dua atau tiga patron dengan posisi klien yang berbeda-beda. Jika musim panen, maka patron petani adalah tengkulak. Sedangkan jika musim tanam tiba, maka patronnya beralih pada penjual pupuk/obat. Begitu pula jika berurusan dengan persoalan sewa-menyewa tanah, maka petani kecil akan berpatron kepada petani kaya. Hubungan patron-klien yang melemahkan posisi petani terutama petani kecil semakin menunjukkan bahwa pola stratifikasi muncul pada hubungan sosial di Desa Karangtengah, terutama terkait dengan proses produksi.

4. Aspek Kelembagaan

Aspek kelembagaan yang dimaksud menekankan pada keberlanjutan pengelolaan suatu sistem yang dalam hal ini adalah pertanian. Saat ini, yang menjadi fakta di Desa Karangtengah adalah, hubungan-hubungan sosial yang mendasari terlaksananya kegiatan pertanian mencerminkan pola stratifikasi yang menempatkan petani dengan lahan sempit pada strata bawah. Dalam banyak hal, petani memiliki banyak peran sebagai klien dan memiliki banyak patron. Pada saat panen misalnya, petani sangat bergantung dengan tengkulak atau biasa disebut dengan makelar kentang. Pada saat bernegosiasi harga, makelar kentang tersebut berusaha mendapatkan harga yang termurah kepada petani supaya bisa mendapatkan untung yang besar dari *juragan*. Karena belum ada lembaga yang mewadahi proses distribusi kentang, maka petani harus mengikuti alur yang sudah ada supaya kentang yang dipanennya lekas terjual.

Aspek lain dalam bidang kelembagaan yang bisa ditemukan di Desa Karangtengah adalah kelembagaan di bidang lingkungan. Melihat fakta kondisi lingkungan yang semakin buruk, bisa dikatakan bahwa munculnya kelembagaan ini memberikan dampak positif dan nilai

tambah bagi lingkungan. Kelembagaan ini muncul berdasarkan inisiatif bersama dari Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banjarnegara, serta pihak swasta PT Indonesia Power, yang kemudian memfasilitasi masyarakat untuk melakukan rehabilitasi kawasan. Kegiatan rehabilitasi berupa penanaman pohon Kayu Putih di beberapa lahan milik petani serta di lereng-lereng. Ke depannya, jika kelembagaan lingkungan ini bisa terus berlanjut dan dipertahankan eksistensinya, maka diharapkan proses rehabilitasi akan berhasil dan berdampak pada pertanian yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bentuk penguasaan lahan di Desa Karangtengah terdiri dari lahan milik, lahan sewa, dan lahan milik + sewa, dan lahan milik + sewa + bagi hasil. Status penguasaan lahan oleh petani menentukan bentuk strategi nafkah yang dipilih oleh rumah tangga petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, kecenderungan untuk menyewa juga semakin kecil. Berdasarkan penguasaan lahan, strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga petani kentang adalah strategi intensifikasi lahan pertanian yang bertumpu pada pertanian kentang dan strategi mendiversifikasi nafkah. Strategi mendiversifikasi nafkah atau pola nafkah ganda pada rumah tangga petani kentang berupa aktivitas nafkah menjadi buruh tani, pedagang pulsa, pedagang pakaian, penjahit, kusir dokar, buruh ngebor, pedagang sayur dan makelar kentang. Bentuk strategi nafkah ganda diterapkan oleh petani dengan lahan garapan sempit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang digarap oleh rumah tangga petani menyebabkan mereka aman dengan aktivitas nafkah pertanian saja. Sebaliknya untuk petani miskin dengan lahan garapan sempit memiliki strategi nafkah yang semakin beragam.

Meskipun pertanian kentang memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sesuai jumlah tanggungannya, namun terdapat dampak jangka panjang yang harus diwaspadai. Pertanian kentang ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara kontinu dan adaptif dalam berbagai situasi. Sayangnya, aktivitas nafkah ini telah bertentangan dengan empat indikator sebuah sistem nafkah yang berkelanjutan yaitu lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Degradasi lahan dan menyempitnya lahan tutupan hutan disebabkan oleh aktivitas pertanian ini. Demikian juga akbiat yang ditimbulkan dari praktek pertanian yang menggunakan input kimia secara terus menerus telah mengikis daya dukung sumberdaya alam (menurunnya kesuburan tanah, resistensi hama, matinya predator alami).

Saran

Perlunya pelaksanaan pembangunan pertanian yang berkelanjutan dengan menerapkan sistem agroforestri pada pertanian kentang. Hal ini dilakukan supaya kualitas lahan tetap terjaga dan mencegah bencana yang disebabkan oleh aktivitas pertanian monokultur kentang. Penerapan agroforestri sekaligus juga diimbangi dengan aktivitas pertanian yang mampu menjaga kualitas lahan

yaitu dengan cara terasering yang memotong kontur lahan (tidak searah dengan kontur lahan). Pelaksanaan kegiatan ini bisa diawali dengan memberdayakan Kelompok Pecinta Lingkungan yang ada di Desa Karangtengah sebagai kader. Selain itu, persoalan modal pertanian juga perlu diperhatikan. Akses kredit formal perlu diberikan kepada petani untuk memutus ketergantungan mereka atas hutang kepada tengkulak maupun *juragan*

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 1994. *Sensus Pertanian (ST) 1993*. Jakarta: BPS.
- Conway, G dan Chambers, R. 1991. *Sustainable Rural Livelihood: Practical Concept for 21st Century*. IDS Discussion Paper 296.
- Dharmawan, AH. 2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Soci-economic Changes in Rural Indonesia*. [Disertasi]. Germany: the Georg-August University of Gottingen.
- Dharmawan, AH. 2006. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Perdesaan Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor*. Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Vol. 01, No.02 Agustus 2007.
- Ellis, Frank. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- Fadjar, *et al.* 2008. *Transformasi Sistem Produksi Pertanian dan Struktur Agraria serta Implikasinya Terhadap Diferensiasi Sosial dalam Komunitas Petani (Studi Kasus Empat Komunitas Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah dan Nangroe Aceh Darussalam)*. Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 26 No.2.
- Hanani, N dan Purnomo, M. 2010. *Perubahan Struktur Ekonomi Lokal Studi Dinamika Moda Produksi di Pegunungan Jawa*. Malang: UB Press.
- Hefner, Robert. 1999. *Geger Tengge : Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKIS.
- Li, Tania Murray. 2002. *Proses transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahdi, *et al.* 2009. *Livelihood Change and Livelihood Sustainability in the Uplands of Lembang Subwatershed, West Sumatra, Indonesia, in a Changing Natural Resource Management Context*. Environmental Management (2009) 43:84-99.
- Meilke, S, Ramasut, T dan Walker, J. 2001. *Sustainable Rural Livelihoods: Concept and Implications for Policy*. DPU. [Internet]. [Dikutip tanggal 27 Februari 2011]. Working Paper No. 112. Dapat diunduh dari: http://www.ucl.ac.uk/dpuprojects/drivers_urb_c_hange/urb_society/pdf_liveli_vulnera/DPU_Meikle_Sustainable_Urban%20Livelihoods.pdf
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian* (cetakan keempat). Jakarta: LP3ES.
- PT Indonesia Power. 2003. “*Data Sedimentasi Waduk Mrica*”. Banjarnegara: PT Indonesia Power.
- Purwanti, Rini. 2007. *Pendapatan Petani Dataran Tinggi Sub DAS Malino (Studi Kasus: Kelurahan Gantarang, Kabupaten Gowa) (Farmer Income in Upland Malino Watershed: Case Study in Gantarang Village)*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 4 No. 3 September 2007, Hal. 257 – 269.
- Reintjes, Coen, Bertus Haverkort dan Ann Waters-Bayer. 1992. *Pertanian Masa Depan Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Y. Sukoco, SS, (terj.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofian (ed.). 2008. *Metode Penelitian Survei* (cetakan kesembilanbelas). Jakarta: LP3ES.
- Sunito, Satyawan. 2007. “*Pertanian Berkelanjutan*”, dalam AdiWIBowo, Soeryo (ed.), 2007. *Ekologi Manusia*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia.
- Bencana Dieng Dilema Utang Para Juragan Kentang*. 2011 03 Juni. *Kompas*. Regional: 1 & 15 (Kol.1-5).